

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) atau Hiperplasia prostat jinak merupakan sebuah diagnosis histologic yang merujuk kepada proliferasi jaringan epitel dan otot halus di dalam zona transisi prostatika (McVary dan Roehrborn, 2014). BPH menyebabkan disfungsi pada saluran kemih bagian bawah pria dan paling sering ditemukan pada pria lanjut usia.

World Health Organization (WHO) tahun 2020 mendapatkan hasil data bahwa penderita BPH (*Benign Prostatic Hyperplasia*) di dunia sebesar lebih dari 150 juta kasus dan terus bertambah, sebagian besar pasien laki-laki berusia diatas 40 tahun. Egan, Scher, dan Eastham (2018) menyatakan bahwa sekitar 18-25% laki-laki di Dunia dengan usia di atas 40 tahun dan lebih dari 90% laki-laki dengan usia di atas 80 tahun mengalami BPH. Pada tahun 2017 di Negara Indonesia terdapat lebih dari 6 juta kasus BPH (Basuki, 2019).

Menurut RISKESDAS tahun 2018 BPH adalah penyakit urutan kedua sebanyak 50% pria di Indonesia dan berkisar pada usia 50 tahun dan untuk kasus yang ada di Indonesia bermacam dari kurang dari 24% sampai 30% dari kasus urologi khususnya BPH yang di rawat di beberapa Rumah Sakit. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2018, menyatakan bahwa kasus tertinggi BPH berdasarkan laporan Rumah Sakit terjadi di Kabupaten Grobogan yaitu sebesar 4.794 kasus (66,33%). Kasus tertinggi kedua adalah kota Surakarta 488 kasus (6,75%). Rata-rata kasus BPH di Jawa Tengah adalah lebih dari 206 kasus.

Tatalaksana pada pasien BPH terdiri dari 3 tahap, yaitu konservatif, medikamentosa, dan pembedahan. Prosedur pembedahan dapat dilakukan 3 secara invasif,

dengan teknik endourologi seperti *Transurethral Resection of Prostate* (TURP) dan *Transurethral Incision of Prostate* (TUIP), atau secara terbuka dengan radikal prostatektomi. TURP lebih dipilih dibanding metode lain karena memiliki kelebihan tidak diperlukan insisi pada kulit perut, hasil yang tidak jauh berbeda, dan waktu pemulihan yang lebih cepat (Purnomo, 2021).

Komplikasi dari TURP sendiri adalah rasa tidak enak pada kandung kemih, spasme kandung kemih yang terus menerus, adanya pendarahan, infeksi, fertilitas (Mantiasiah, 2021). Komplikasi setelah dilakukan prosedur TURP adalah risiko perdarahan, keluhan BAK kemerahan, disuria, retensi urin, nyeri, inkontinensia urine, impotensi, dan terjadi infeksi (Purnomo, 2019).

Hasil-hasil penelitian menunjukkan tingkat keberhasilan tindakan TURP pada pasien BPH. Penelitian yang dilakukan oleh *American Urological Association* (AUA) menunjukkan terjadi perbaikan sebesar 70-85% pada 80-90% kasus BPH. Penelitian lain menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan tindakan TURP pada pasien BPH adalah 81%, lebih besar dibandingkan terapi konservatif (15%) dan terapi laser (67%) (Zuhirman, Juanda & Lestari, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Zen Ary, Taufiq, dan Besut (2021) di RSUD Dr. Saiful Anwar, menggambarkan bahwa tindakan TURP paling banyak dilakukan pada pasien 61-70 tahun (39,5%). Retensi urin berulang adalah indikasi paling umum untuk prosedur ini (54,9%), diikuti oleh batu kandung kemih (21%), kegagalan terapi farmakologis (10,5%), hernia inguinalis (8%), LUTS berat (3,7%), dan insufisiensi ginjal (1,9%). Sebanyak 58% pasien yang dilakukan TURP memiliki volume prostat >50 ml. Retensi urin merupakan keluhan tersering yang ditemukan pada pasien BPH dengan retensi urin rekuren merupakan indikasi tersering tindakan TURP.

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan di RSUD Raffa Majenang didapatkan data selama 3 bulan terakhir terdapat kasus BPH yang menjalani TURP terdapat sekitar 57 pasien. Hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap pasien BPH yang menjalani TURP di RSUD Raffa Majenang, didapatkan hasil usia pasien antara 65 - 70 tahun, sebelum dilakukan TURP mayoritas pasien memiliki keluhan sulit buang air kecil, kecepatan aliran urin melambat, sering buang air kecil di malam hari, saat buang air kecil aliran urin sering berhenti dan keluar lagi secara berulang, merasa tidak bisa mengosongkan kandung kemih sepenuhnya, terdapat infeksi pada saluran urin, dan lama sakit sekitar 10 – 80 menit.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang karakteristik pasien *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) yang menjalani TURP di RSUD Raffa Majenang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana karakteristik pasien *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) yang menjalani TURP di RSUD Raffa Majenang?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui Karakteristik pasien *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) yang menjalani *Transurethral Resection of Prostate* (TURP) di RSUD Raffa Majenang.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik pasien BPH yang menjalani TURP berdasarkan usia.
- b. Mengetahui karakteristik pasien BPH yang menjalani TURP berdasarkan indikasi pembedahan.
- c. Mengetahui karakteristik pasien BPH yang menjalani TURP berdasarkan keluhan utama.

- d. Mengetahui karakteristik pasien BPH yang menjalani TURP berdasarkan ukuran prostat sebelum dilakukan TURP.
- e. Mengetahui karakteristik pasien BPH yang menjalani TURP berdasarkan lama menderita.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah Pustaka tentang karakteristik pasien *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) pada post TURP.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tambahan dan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan bacaan bagi penelitian lain.

2. Praktis

a. Perawat

Hasil penelitian dapat dijadikan masukan dan khasanah keilmuan keperawatan yang dijadikan dasar dalam mengembangkan intervensi keperawatan pada pasien *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) yang menjalani *Transurethral Resection of Prostate* (TURP).

b. RSUD Raffa Majenang

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk sebagai masukan bagi pelayanan kesehatan serta mengembangkan studi asuhan keperawatan dalam upaya meningkatkan pelayanan kepada pasien *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) yang menjalani *Transurethral Resection of Prostate* (TURP) khususnya ruangan di Rumah Sakit.

c. Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan teori dan sumber informasi untuk penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang mempunyai fokus penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti diantaranya adalah :

1. Karakteristik Pasien *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) dengan tindakan *Transurethral Resection of Prostate* (TURP) yang dilakukan oleh Zen Ary, Taufiq & Besut pada tahun 2021.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik pasien BPH yang menjalani TURP di RSUD Dr. Saiful Anwar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan mengumpulkan data 162 pasien BPH yang menjalani TURP dari Januari 2015 sampai Agustus 2017. Variabel yang digunakan yaitu karakteristik pasien BPH yang menjalani TURP, dan faktor yang mempengaruhi terjadinya BPH.

Hasil penelitian didapatkan bahwa tindakan TURP paling banyak dilakukan pada pasien 61-70 tahun (39,5%). Retensi urin berulang adalah indikasi paling umum untuk prosedur ini (54,9%), diikuti oleh batu kandung kemih (21%), kegagalan terapi farmakologis (10,5%), hernia inguinalis (8%), LUTS berat (3,7%), dan insufisiensi ginjal (1,9%). Sebanyak 58% pasien yang dilakukan TURP memiliki volume prostat >50 ml. Retensi urin merupakan keluhan tersering yang ditemukan pada pasien BPH dengan retensi urin rekuren merupakan indikasi tersering tindakan TURP.

Perbedaan pada penelitian ini adalah peneliti menambahkan variabel lama menderita BPH pada karakteristik pasien BPH berdasarkan keluhan utama sebelum dilakukan TURP, dan pada pasien BPH yang menjalani TURP.

2. Karakteristik Klinis dan Histopatologi pasien *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) di RSAU Dr. M. Salamun Kota Bandung Tahun 2020-2021 (Hauradarry, Meike & Abdul, 2021).

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran klinis dan hispatologi pasien *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) dan Menilai gambaran hispatologi pasien *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH). Variabel pada penelitian ini adalah karakteristik klinis pasien BPH, dan gambaran histopatolgi pasien BPH. Populasi pada penelitian adalah pasien yang didiagnosis *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) di RSAU Dr. M. Salamun tahun 2020-2022, diambil menggunakan teknik total sampling dengan besar responden 36 orang.

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar pasien *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) di RSAU Dr. M. Salamun Kota Bandung periode Tahun 2020-2022, berada pada kelompok usia >65 tahun yaitu sebanyak 25 orang (69,4%) dan sebagian kecil berada pada kelompok usia 55-65 tahun yaitu sebanyak 11 orang (30,6%). Hasil ini sesuai dengan temuan Putra dkk bahwa proporsi paling banyak pasien *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) di Indonesia berada pada rentang usia 61-69 tahun yaitu sebesar 40,5%.

Perbedaan pada penelitian ini adalah pada variabel penelitian, dimana penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel karakteristik pasien yang meliputi usia, berdasarkan keluhan utama sebelum dilakukan TURP, dan pada pasien BPH yang menjalani TURP.